

QASIM AMIN : EMANSIPASI WANITA

Periode modern (1800 M- dan seterusnya), merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat mengisafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi yang merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali.¹

Pemuka-pemuka Islam mulai mencari dan mengkaji sebab-sebab keterbelakangan itu. Berbagai jawaban telah dikemukakan oleh para tokoh berdasarkan pengamatan dan analisa mereka. Menurut mereka banyak hal yang menyebabkan umat Islam tertinggal dibandingkan dengan orang Barat. Salah satu diantaranya adalah karena tidak terdidiknya kaum wanita.²

Mesir merupakan Negara Islam yang pertama menyadari hal ini, oleh karena itu orang-orang Mesirlah yang pertama mengadakan kontak dengan dunia Barat. Diantara jajaran pemikir-pemikir Islam di Mesir yang pertama memunculkan ide-ide emansipasi wanita adalah al-Tahtawy. Tetapi pemikir yang mempunyai perhatian besar dan mengkhhususkan dirinya untuk membicarakan hal ini adalah Qasim Amin. Untuk menjabarkan ide-idenya tentang emansipasi wanita dikaranglah dua buah buku yang berjudul : Tahrir al-Mar'ah dan Al-Mar'ah al-Jadidah.

Buku Tahrir al-Mar'ah, menampilkan ide-ide Qasim Amin tentang kebebasan dan pengembangan daya-daya wanita untuk mencapai kemajuan. Ide-ide Qasim Amin ini mendapat kritik dan protes dari berbagai pihak. Untuk menggapai kritik dan protes tersebut, dan sekaligus sebagai penegas dan penguat atas ide-idenya yang terdapat dalam bukunya yang pertama, dikemukakan dalam bukunya yang berjudul al-Mar'ah al-Jadidah.

Meskipun ide emansipasi wanita Qasim Amin ini belum dapat diterima pada zamannya, namun mempunyai pengaruh besar dalam rangka kemajuan bangsa Mesir khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Secara sederhana makalah pendek ini akan mengemukakan ide-ide Qasim Amin tentang pembaharuan, terutama yang berhubungan dengan emansipasi wanita.

¹ Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 13.

² Ibid, hal. 79.

Qasim Amin lahir di Iskandariyah pada bulan Desember tahun 1863 M. dia lahir dari keluarga campuran, ayahnya bernama Beyk Amin dari keturunan Turki, sedang ibunya keturunan Mesir.³ Qasim Amin memperoleh pendidikan dasarnya pada madrasah Raksu al-Tiyn di pusat kota Iskandariyah. Kemudian ketika ayah dan ibunya pindah ke dekat kota Kairo ia melanjutkan pelajarannya di Madrasah al-Tijhiziyah, setelah itu di madrasah al-Huquq (Sekolah Tinggi Hukum), dan memperoleh Lisance pada tahun 1881 M.⁴

Sesuai dengan profesi yang ditekuninya dan sekaligus untuk memantapkan pelajaran hukum yang telah diperolehnya ayahnya mengirimnya ke kantor advokat Mustofa Fahmi untuk bekerja di sana, kemudian dia dikirim ke Paris untuk mendalami ilmu hukum. Disamping menekuni studi hukum di sini dia juga mempelajari tulisan-tulisan di bidang lain seperti etika, sosiologi, ilmu jiwa dan beberapa disiplin ilmu lainnya.⁵

Setelah Qasim Amin kembali dari Paris dan bekerja di Jaksa Agung (Niyabah Al-Ammah) dan di bidang peradilan. Pada tahun 1892 M, dia diangkat menjadi hakim agung di Mahkamah Al-Isti'naf, disamping menjadi hakim di beberapa kota, kemudian dia bersama temannya Sa'ad Zaglul mereka mendirikan al-Jami'ah al-Mishriyah.⁶

Sebelum ia melihat ide-idenya direalisasikan, yakni sebelum dia sempat menyaksikan wanita negerinya menikmati haknya sebagaimana wanita Barat, pada tahun 1908 M, Qasim Amin meninggal dunia dalam usia muda, yaitu umur 45 tahun.

Qasim Amin sebagai seorang yang pernah belajar di Barat, maka ia menyaksikan betapa modernnya peradaban Barat. Wanita di Barat telah maju karena mendapat pendidikan yang sama dengan pria, juga mereka telah mendapatkan kedudukan yang selaras dan seimbang dengan kaum pria, telah memperoleh haknya sebagai manusia sebagai manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya. Sebaliknya ia juga mengetahui keadaan masyarakat Mesir berada dalam keadaan miskin dan terbelakang. Hal ini menurutnya terutama disebabkan oleh rendahnya kedudukan wanita di Mesir. Dan sudah merupakan adat-istiadat Mesir sampai penghujung abad ke-19, wanita harus dipingit dalam sangkar adat yang beku yang harus dipelihara, tidak boleh berubah, dan tidak bisa

³ Qasim Amin, Tahrir al-Mar'ah, Dar al-Ma'arif, Cairo, t.t., hal. 10. Lihat juga Charles C. Adams, Islam in Modernism in Egypt, Oxford University Press, London, 1933, hal.231.

⁴ Ibid., hal. 11.

⁵ Charles C. Adams, Islam in Modernism in Egypt, Oxford University Press, London, 1933, hal.231.

⁶ Qasim Amin, op. cit., hal 22 dan 24.

disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk belajar selain memasak dan menjahit, segala kebutuhan hidup mereka disediakan oleh suami atau muhrim mereka.⁷

Dengan demikian potensi wanita yang rata-rata merupakan separuh penduduk setiap negeri dengan sendirinya tidak dapat dimanfaatkan dalam rangka mencapai kemajuan. Akibat lebih jauh kalau hal ini tidak ditanggulangi dengan segera, Mesir akan tetap tertinggal dan tidak akan dapat mengejar ketinggalannya dari dunia Barat.

Menurut pendapatnya belenggu Barat yang telah cukup lama mengikat kaum wanita itu, bukanlah adat yang didasarkan kepada ajaran Islam, tetapi adat istiadat yang berasal dari luar Islam yang telah dianggap oleh umat Islam sebagai ajaran mereka,⁸ sehingga wanita Islam akhirnya mempunyai kedudukan yang rendah dalam masyarakat, padahal wanita dalam Islam sebenarnya mempunyai kedudukan yang tinggi.⁹ Oleh sebab itu umat Islam harus dikembalikan kepada ajaran mereka yang murni dan menempatkan wanita kepada kedudukan yang tinggi sebgaimana pria, serta mengakui kemerdekaan dan kebebasan mereka.¹⁰

Hal inilah yang mendorongnya untuk mencanangkan ide-ide emansipasi wanita. Adapun hal-hal yang menjadi focus perhatiannya dalam hal ini adalah : Pendidikan, Hijab, dan Perkawinan, yang dapat dikemukakan pada bagian berikut ini.

A. Pendidikan

Qasim Amin memulai pembicaraannya tentang pendidikan wanita dengan mengajukan beberapa pertanyaan ; siapa sebenarnya wanita itu ?. Kemudian dilanjutkan dengan pandangan masyarakat terhadap pendidikan wanita, setelah itu diakhirinya dengan pembicaraan tentang pentingnya pendidikan bagi wanita bila dikaitkan dengan tugas yang akan diembannya dalam keluarga dan di tengah-tengah masyarakat.

Berbicara tentang siapa sebenarnya wanita, Qasim Amin menjelaskan bahwa wanita itu manusia seperti pria, tidak ada perbedaan bila dilihat dari anggota badan, tugas,

⁷ Ibid., hal. 32-35

⁸ Ibid., hal. 34.

⁹ Harun Nasution, op. cit., hal.79.

¹⁰ Ibid., hal. 35.

perasaan, pemikiran dan semua yang menyangkut dengan hakikat manusia. Kalaupun akan ada juga perbedaan antara keduanya, itu hanyalah sekedar pengaruh perbedaan jenis.¹¹

Timbulnya pemikiran mengenai pentingnya pendidikan bagi wanita merupakan reaksi terhadap pandangan masyarakat Mesir pada saat itu, bahwa wanita tidak perlu diberi pendidikan dan pengajaran. Bahkan mereka mempersoalkan apakah pelajaran menulis dan membaca sesuatu yang dibolehkan syara' ataukah sesuatu yang dilarang.¹² Menurut mereka fungsi wanita hanya sebagai ibu rumah tangga, untuk itu cukup hanya diberi pendidikan menjahit dan memasak.

Pandangan seperti inilah yang akan dirombak oleh Qasim Amin. Untuk itu ia mencoba mengembangkan ide-ide dasar tentang bagaimana memberikan pendidikan kepada wanita yang telah diletakan oleh al-Tahtawy,¹³ dan ia juga menerjemahkan ide-ide gurunya Muhammad Abduh.

Menurut Qasim Amin pendidikan bagi wanita merupakan sesuatu yang sangat penting dalam rangka memajukan suatu bangsa, baik ditinjau dari statusnya sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai ibu rumah tangga.

Wanita, menurut Qasim Amin tidak mungkin mengurus rumah tangga dengan baik, kecuali dengan bekal ilmu pengetahuan, setidaknya-tidaknya mesti mengetahui pengetahuan dasar yang sama diberikan kepada pria. Dengan bekal pengetahuan dasar ini dia dapat memilih sesuatu yang sesuai dengan perasaannya dan dapat berbuat dengan penuh keyakinan.¹⁴ Dengan pengetahuan tulis baca ia dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu bumi, sejarah bangsa-bangsa, astronomi, fisika dan lain-lain, sehingga dirinya penuh dengan pengetahuan, dengan demikian dia juga dapat pula memahami masalah aqidah dan etika agama. Intelektualnya (akalnya) akan siap menerima pendapat-pendapat yang benar dengan penuh kesadaran dan menghindarkan diri dari khufarat dan kebathilan yang mematikan akal sehat kewanitaannya.¹⁵ Dengan pendidikan mental maupun intelektual diharapkan pula akan dapat membentuk wanita yang berakhlak baik. Sebab wanita yang berakhlak baik akan lebih berguna di kalangnya, daripada laki-laki yang berakhlak tidak baik.¹⁶

¹¹ Ibid., hal.41.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Qasim Amin, op. cit., hal 42

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Qasim Amin, al-Mar'ah al-Jadidah, Cairo, t.t., hal. 159.

Disamping pendidikan intelektual, pendidikan pendidikan jasmani juga diperlukan. Wanita harus melakukan olah raga secara kontinu semenjak awal perkembangannya, agar kesehatan mereka terjamin. Dengan demikian diharapkan mereka : akan dapat hidup dengan penuh semangat dan melahirkan keturunan yang sehat.¹⁷

Pentingnya pendidikan wanita sebagai anggota masyarakat karena keluarga unit terkecil dari satu Negara. Sedangkan inti keluarga dilihat dari segi pembinaan keluarga berada di tangan wanita. Oleh sebab itu Qasim Amin menyadari benar, bahwa bodohnya wanita akan menimbulkan akibat yang fatal terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakat dan Negara, terutama fungsinya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.¹⁸ Dapat dibayangkan bagaimana perkembangan suatu Negara bila separuh penduduknya tidak berdaya guna dan berhasil guna, dan begitu juga hampir semua pendidik pertama generasi penerus bangsa adalah wanita-wanita bodoh. Inilah yang dialami Mesir waktu itu, kebodohan telah mrenghalangi mereka untuk menggeluti berbagai aktifitas yang dilakukan oleh wanita Barat, seperti pengetahuan sastra, kesenian, peradaban, perdagangan dan berbagai profesi yang cocok dengan wanita. Seandainya mereka ambil bagian dalam hal ini sebagaimana wanita Barat, tentu hal ini sangat bermanfaat bagi tanah airnya.¹⁹ Qasim Amin mencoba membandingkan kehidupan wanita Mesir dengan kehidupan wanita Barat, perbedaannya jauh sekali. Wanita Barat telah maju karena mereka telah berhasil memainkan peranan dalam berbagai lapangan kehidupan. Inilah yang menyebabkan dunia Barat maju dan berkembang, sementara Mesir waktu itu masih statis dan terbelakang.

Selanjutnya Qasim Amin mengemukakan bahwa wanita yang terdidik akan mampu berpikir dan kreatif. Dengan demikian mereka dapat membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang lain dalam bidang ekonomi, disamping itu ia juga dapat menambah penghasilan keluarga, sehingga tarap ekonomi keluarga dapat ditingkatkan. Bila semua keluarga telah baik kondisi ekonominya, maka dengan sendirinya ekonomi Negara akan baik pula.²⁰

Dengan memperhatikan uraian tersebut di atas, berarti pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam menata kehidupannya, karena ilmu merupakan salah satu jalan untuk dapat mengangkat derajat manusia dari tempat yang mulia dan

¹⁷ Ibid., hal.157.

¹⁸ Qasim Amin, Tahrir al-Mar'ah, hal.43.

¹⁹ Ibid., hal.43-44

²⁰ Ibid., hal.45-46

terhormat, dan ilmu juga dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan material dan spiritual.²¹

Pendidikan ini juga dipentingkan oleh wanita dalam rangka menjalankan tugasnya dalam keluarga, baik fungsinya sebagai seorang istri, maupun sebagai seorang ibu.

Peranan wanita sebagai istri, ia diharapkan mampu menciptakan rumah tangga yang bahagia, karena setiap orang yang berumah tangga sudah pasti menambahkan kebahagiaan. Kebahagiaan rumah tangga bukan hanya terletak kepada kecukupan materi saja, apakah itu harta, kecantikan, anak dan lain sebagainya, tetapi yang lebih utama ialah saling pengertian yang diistilahkan oleh Qasim Amin sebagai, saling pengertian ini hanya dapat dihidupkan oleh isteri yang berpendidikan, karena dengan pengetahuan yang dimilikinya, ia bisa mengetahui tugas-tugasnya sebagai isteri. Lebih lanjut Qasim Amin menjelaskan, bahwa cinta dan saling pengertian itu tidak mungkin terwujud antara suami dan isteri yang tidak seimbang pengetahuannya. Oleh sebab itu kedua hal tersebut hanya dapat diwujudkan dengan adanya saling hormat menghormati. Saling hormat menghormati ini sangat tergantung kepada pengetahuan terhadap yang dihormati. Sedangkan wanita yang tidak terdidik tidak akan tahu bagaimana tingkatan suaminya.²²

Adapun fungsi wanita sebagai seorang ibu, berarti dia sebagai guru pertama bagi anaknya. Karena anak lebih banyak bergaul dengan ibunya dibanding dengan bapaknya, maka yang banyak mempengaruhi pertumbuhan anak ialah ibu. Dengan demikian karakter si anak akan dapat tergantung kepada pendidikan yang diberikan ibunya, jika baik akan baik jika buruk akan buruk. Ibulah yang akan memilihkan kawan bermain bagi anaknya, memilihkan permainan yang menimbulkan kreatifitas anak dan yang menjaga kesehatan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu ibu yang berpendidikan sangat diperlukan dalam membentuk rumah tangga. Bahkan di Barat pendidikan yang dilaksanakan oleh wanita lebih berhasil dibanding dengan pendidikan yang dilaksanakan oleh pria.²³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Qasim Amin ingin membawa umat Islam untuk mencapai kemajuan dengan jalan memberikan pendidikan bagi kaum wanita. Mereka mesti diberi pendidikan intelektual dan pendidikan jasmani agar mereka dapat menjalankan tugas dengan baik, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai isteri, apalagi

²¹ Ibid.

²² Qasim Amin, al-Mar'ah al-Jadidah, hal. 43.

²³ Ibid., hal.66

fungsinya sebagai guru pertama bagi anak-anaknya yang berguna bagi kemajuan agama dan bangsanya.

B. Hijab

Dalam rangka menerapkan ide-idenya dalam kehidupan masyarakat, Qasim Amin berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang akan menghambat idenya tersebut, satu diantaranya adalah hijab.

Menurut Qasim Amin, hijab yang dikenal dikalangan masyarakat kita yaitu yang mengharuskan wanita menutup seluruh tubuhnya, termasuk muka dan telapak tangan, bukan datang dari syari'at Islam, tetapi dari adat istiadat di luar Islam yang telah lama berkembang.²⁴ Sednagkan Islam tidak mengharuskan bagi wanita menutup muka dan kedua telapak tangannya.

Menurut penuturan Qasim Amin, ada orang yang beranggapan bahwa saya menolak hijab dan menganjurkan kaum wanita berpakaian seperti wanita Eropa. Sebenarnya bukan demikian, saya tetap mempertahankan hijab dan memandangnya sebagai salah satu prinsip dasar adab yang mesti dipegang, cuma saya menuntut hijab yang sesuai dengan syari'at Islam. Dia juga menjelaskan bahwa orang Barat terlalu berlebihan dalam menonjolkan anggota tubuhnya sampai kepada batas kurang amannya wanita, sementara kita terlalu berlebih-lebihan dalam menetapkan hijab wanita. Antara keduanya ini adalah yang pertengahan. Yang demikian yang dikehendaki oleh syari'at. Dan hijab seperti inilah yang saya maksud.²⁵

Disamping pengertian hijab tersebut di atas menurut Qasim Amin, hijab juga mencakup larangan terhadap wanita untuk mandangi ytempat yang indah-indah. Karena wanita itu hidup terkurung dalam rumahnya, tidak dapat melihat ala mini, kecuali melalui jendela atau dalam keranda kereta.²⁶

Hijab seperti ini menghambat gerak wanita untuk melaksanakan aktifitasnya. Bagaimana seorang yang muka dan tangannya tertutup dapat berdagang, bertani, dan

²⁴ Ibid., hal.81

²⁵ Ibid., hal.78. Hijab Syar'I yang dimaksud Qasim Amin adalah yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an surat 24 ; 31 dan hadits Nabi tentang pakaian wanita yang tidak melarang wanita membuka muka dan telapak tangan dan tidak menghalangi mereka untuk keluar rumah.

²⁶ Qasim Amin, al-Mar'ah al-Jadidah, hal. 168.

menjadi saksi pengadilan. Bagaimana pula bagi seorang pembantu rumah tangga melakukan pekerjaannya dengan muka dan kedua tangan yang tertutup.²⁷

C. Perkawinan

Qasim Amin merasa perlu untuk meninjau masalah perkawinan dalam rangka menyempurnakan tatanan keluarga, karena tatanan keluarga itu masih terkait pada adat istiadat dan hukum syari'at.²⁸ Untuk itu perlu diberikan perhatian khusus untuk meninjau sejauh mana peran dan andil wanita dalam membina dan melangsungkan kehidupan keluarga.

Menurut pengamatannya, dalam masyarakat terdapat pandangan yang merendahkan kedudukan wanita dalam perkawinan wanita hanya sebagai objek. Pandangan negatif ini tidak hanya terdapat dikalangan awam tetapi juga dikalangan fuqaha. Hal ini terbukti dalam ungkapan mereka dalam mendefinisikan perkawinan perkawinan menurut mereka, adalah:

عقد بمالك به الرجل بعض المرأة

Definisi ini menggambarkan pandangan perumusannya bahwa harga wanita terletak pada alat vitalnya. Tidak ditemukan dalam definisi ini satu katapun yang menggambarkan hubungan suami istri selain dari hubungan biologis.²⁹

Definisi ini menurut Qasim Amin mencerminkan kekeliruan masyarakat, karena pandangan tersebut tidak sesuai dengan apa yang disebutkan dalam firman Allah Surat Ar-rum yat 21:

Ayat ini menjelaskan makna perkawinan yaitu: ikatan antar suami isteri yang didasari oleh rasa kasih sayang. Dua hal ini menurut Qasim Amin tidak datang begitu saja, tetapi melalui proses kenal mengenal ini dibolehkan oleh syariat berdasarkan Hadis nabi ketika beliau menyuruh seorang anshar untuk melihat dahulu wanita yang akan dipinangnya itu. Kenapa nasehat itu tidak kita indahkan?³⁰

Qasim Amin kelihatannya ingin mengangkat derajat kaum wanita dari sekedar objek ke tingkat wanita yang sama dengan pria. Yaitu menjadi subjek dalam perkawinan. Oleh sebab itu dia menentang pilihan sepihak, yaitu dari pihak pria saja dalam masalah ini.

²⁷ Qasim Amin, Tahrir al-Mar'ah, hal.84.

²⁸ Ibid., hal.139.

²⁹ Ibid.

Menurutnya wanita juga harus diberi kesempatan untuk memilih jodohnya dan dia punya sendiri hak cerai.³⁰

Selanjutnya Qasim Amin menjelaskan bahwa poligami adalah adat istiadat kuno yang telah ditransfer oleh islam di penjuru bumi ini. Dalam poligami itu ada aspek penghinaan terhadap kaum wanita, karena tidak seorangpun dari mereka yang rela di madu, sebagaimana tidak akan ditemukan seorang pria yang rela istrinya dicintai dan digauli oleh orang (pria) lain. Bagaimanapun juga keadaanya seorang wanita tidak akan rela suaminya membagi kasih dengan wanita lain, kalau hal ini terjadi maka ia akan merasa disakiti. Lebih lanjut Qasim Amin menjelaskan bahwa agama Islam pada hakekatnya menganjurkan monogami. Polagami adalah sebagai alternatif dalam keadaan terpaksa.³¹

Menurut Qasim Amin tidak ada hukum syara' yang membolehkan begitu saja berpoligami, Surat An-nisa ayat 3:

Hanya mengizinkan poligami apabila mau berlaku adil, sedangkan berlaku adil itu adalah satu hal yang tidak mungkin disanggupi oleh manusia, sebagaimana firman Alloh Ta'ala dalam Surat an-nisa ayat 129,

Sedangkan poligami tidak boleh kalau tidak akan sanggup berlaku adil.³²

Selanjutnya Qasim Amin menjelaskan bahwa perceraian itu sama halnya dengan poligami yang hanya diperbolehkan kalau dalam hal terpaksa.³³ Dengan demikian wanita tidak lagi menjadi korban olah kaum laki-laki.

Ide yang dicetuskan Qasim Amin ini pada masanya boleh dikatakan belum dapat diterima karena dianggap terlalu maju, berbahaya dan merusak sendi-sendi agama serta meleahka bangsa mesir . karena kan menimbulkan dekadensi moral. Bahkan Qasim Amin telah dituuh diunggangi oleh impeialisme eropa yang mau merusak kedudukan dan citra wanita muslim. Untuk itu masyarakat mesir di peringatkan supaya tidak terpengaruh oleh geraka tersebut.³⁴ Musthafa kamil seorang pemikir nasionalis mesir teermasuk orang yang menlak ide Qasim Amin ini. Bagi Musthafa kamil kesatuan dan ketahanan nasional jauh lebih penting dari perubahan sosial. Penolakan ini disuarakan dalam surat kabar Al-liwa yang menjadi corongnya dalam menolak ide-ide nasional yang memihak kepada

³⁰ Ibid., hal.140.

³¹ Harun Nasution, op. cit., hal. 79.

³² Qasim Amin, op. cit., hal. 79.

³³ Ibid., hal.153.

³⁴ Ibid., hal.159.

kebudayaan barat.³⁵ Hanya saja kritikan ini bermotifkan politis dan tidak membawakan dalil- dalil syara.

Sekalipun gerakan emansipasi wanita ni mendapat tantangan yang kuat, namun gerakan ini sangat berpengaruh bagi arga mesir, teutama pada masa sesudahnya, pengaruh tersebut antara lain menimbulkan beberapa geraan sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran baru di kalangan masyarakat mesir tentang perlunya pendidikan wanita.
2. Mulai adanya kelonggaran hijab.
3. Adanya keluhan dari kalangan pemuda tentang sistem perkawinan yang berlaku. Mereka mengharapkan adanya perubahan sistem perkawinan tersebut.
4. Adanya perhatian pemerintahan dan para pemuka negara terhadap undang-undang yang berlaku di peradilan agama.³⁶

Disamping itu muncul tokoh wanita mesir, Malak Hifni Nasif. Ia adalah wanita mesir pertama yang memperoleh sertifikat sekolah dasar, kemudian ia mendapatkan pendidikan lanjutan dan menjadi gu seklah wanita. Ia menulis berbagai artikel tentang wanita dengan nama samaran Behistsat al- Badiyah. Ia berjuang menuntut hak-hak wanita mulai dari kalangan awah sampai tingkat tinggi.³⁷ Kemudian muncul pula majalah-majalah wanita organisasi anita dan sekolah-sekolah wanita. Semuanya ini dapat dikatakan sebagai ide Qasim Amin.

Gerakan-gerakan wanita mesir pada ahirnya disatukan dalam Jamaisyat al-itihad al-Nisa. (Egyptian peminist union), dan disahkan sebagai gerakan wanita mesir pada tahun 1923. sebagai ketuanya ditunjuk Huda Hanim Sya'rawi. Para pengurusnya sering mengadakan perlawatan ke Eropa dan Amerika untuk bertukar pikiran dan mencari perbandingan dan pengalaman . mereka ikut aktif memikirkan perbaikan masyarakat, masalah erkawinan dan talaq, penyelenggaraan pendidikan, bahkan mereka turut serta dalam gerakan politik. Mereka menuntut adanya undang-undang perkawinan dan peningkatan pertanggung jawaban kepada anak-anak.³⁸

³⁵ Thomas Philip, Feminism and Natinalist Politics in Egypt, dalam “Women in the Muslim World”, Lois Beck, (Ed), Harvard University hal. 279.

³⁶ Ibid., hal.279.

³⁷ Qasim Amin, al-Mar'ah al-Jadidah, op.cit., hal. 212.

³⁸ Charles C. Adams, op. cit., hal. 235.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ide emansipasi wanita yang dicanangkan oleh Qasim Amin. Dalam rangka mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang sebenarnya, memajukan bangsanya, membukakan mata umat Islam supaya dapat melihat mana ajaran yang sebenarnya yang berdasarkan syariat. Dengan ini diharapkan umat Islam akan bisa mengejar ketinggalannya. Dalam hal ini menaruh perhatian besar terhadap nasib kaum wanita bangsanya yang berada dalam kebodohan dan rendah martabatnya, sebagai akibat dari persepsi yang salah terhadap kedudukan wanita, dan adat istiadat yang bukan bersumber dari ajaran Islam. Untuk merombak keadaan ini. Qasim Amin memunculkan ide baru tentang perlunya pendidikan diberikan pada kaum wanita seperti yang diberikan kepada kaum pria, dalam merubah persepsi tentang Hijab, Perkawinan, Poligami, dan Talaq.

Dengan demikian ide Qasim Amin tersebut merupakan upaya untuk mengangkat kembali martabat kaum wanita sesuai dengan ajaran Islam, sehingga kaum wanita dapat melaksanakan tugasnya sebagai isteri, sebagai pendidik pertama dan utama anak-anak, serta sebagai anggota masyarakat dengan baik.

Pada zamannya ide Qasim Amin in mendapat tantangan yang keras dari berbagai pihak, namun secara berangsur-angsur ide Qasim Amin ini dapat diterima dan bahkan berpengaruh besar untuk kemajuan mesir pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.